



**VARIASI LEKSIKON BAHASA JAWA DI KABUPATEN
INDRAMAYU**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh:

Nama : Ciliah
NIM : 2601413097
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Variasi Leksikon Bahasa Jawa di Kabupaten Indramayu* telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

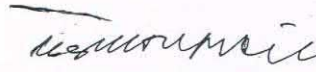
pada hari : Rabu
tanggal : 08 Mei 2019

Panitia Ujian Skripsi

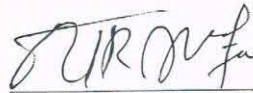
Dr. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum
NIP 196408041991021001
Ketua



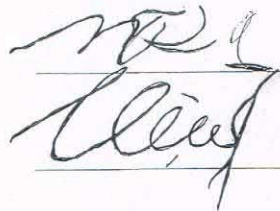
Prof. Dr. R.M Teguh Supriyanto, M.Hum
NIP 196101071990021001
Sekretaris



Nur Fateah, S.Pd., M.A
NIP 198109232005012001
Penguji I/ Penguji Utama



Drs. Widodo, M.Pd
NIP 196411091994021001
Penguji II/ Pembimbing II



Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A
NIP 198007252006041001
Penguji III/ Pembimbing I



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang

Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum
NIP 196202211989012001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul Variasi Leksikon Bahasa Jawa di Kabupaten Indramayu (Dialek Dermayon) telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

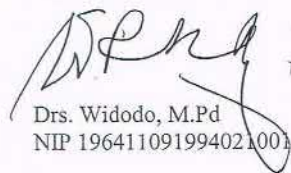
Semarang, April 2019

Pembimbing I,



Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A
NIP 198007252006041001

Pembimbing II,



Drs. Widodo, M.Pd
NIP 196411091994021001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul Variasi Leksikon Bahasa Jawa di Kabupaten Indramayu (Dialek Dermayon) ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2019



Ciliah

2601413097

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. “Tanpa manusia, budaya tidak ada, namun lebih penting dari itu, tanpa budaya, manusia tidak akan ada”. (Clitford Geertz).
2. “Agar sukses, kemauanmu untuk berhasil harus lebih besar dari ketakutanmu akan kegagalan” (Bill Cosby).
3. “Dengan do’a dan usaha tidak ada yang sia-sia, *Insyallah* kita mendapatkan apa yang kita inginkan” (Penulis).

Persembahan:

Alhamdulillah dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, Kupersembahkan karya ini untuk:

1. Ibu, Bapak dan Kakak-kakak yang selalu mencintai, memberi inspirasi, mendoakan, mendukung dan memberi semangat.
2. Sahabat-sahabatku yang selalu mendoakan, membantu, dan memberi semangat.
3. Teman-teman seperjuangan mahasiswa PBSJ 13 yang memberikan semangat dan canda tawa.
4. Almamaterku.

PRAKATA

Puji syukur *Alhamdulillah rabbil alamin* penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Variasi Bahasa Jawa Dialek Indramayu (Tataran Leksikon)”.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari pihak lain. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada ibu Eka Yuli Astuti, S.Pd, MA. (Pembimbing I) dan Drs. Widodo, M.Pd. (Pembimbing II) yang telah tulus, ikhlas dan penuh kesabaran memberikan arahan serta bimbingan pada penulis. Ucapan terimakasih dan rasa hormat juga penulis sampaikan kepada:

1. Eka Yuli Astuti, S.Pd, MA (Pembimbing I) dan Drs. Widodo, M.Pd yang telah tulus, ikhlas dan penuh kesabaran memberikan arahan serta bimbingan pada penulis.
2. Nur Fateah, S.Pd, MA sebagai penelaah dan penguji atas saran dan masukan yang telah diberikan.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang;
4. Segenap Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu selama penulis menjalani perkuliahan;
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang;
6. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi;

7. Keluargaku ibu, bapak dan kakak-kakak yang selalu memberi cinta, inspirasi, motivasi, dan doa dalam langkah penulis;
8. Rekan-rekan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2013 yang telah memberikan semangat dan dorongan;
9. Semua informan dan warga Kabupaten Indramayu yang dengan ikhlas mau membantu penelitian ini;
10. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam proses penelitian maupun penulisan skripsi ini.

Semarang, April 2019

Penulis

ABSTRAK

Ciliah. 2018. Variasi Bahasa Jawa Dialek Indramayu (Tataran Leksikon). Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Eka Yuli Astuti, S.Pd, MA., Pembimbing II: Drs. Widodo, M.Pd.

Kata Kunci: variasi, leksikon.

Berdasarkan pengamatan mengenai penggunaan bahasa Jawa di Kabupaten Indramayu, terdapat variasi kata atau leksem yang berbeda-beda antara daerah satu dengan daerah yang lain. Rumusn masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana variasi leksikon bahasa Jawa di Kabupaten Indramayu berdasarkan klasifikasi kategori kata (verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbial, kata tugas, dan interjeksi). Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan variasi leksikon bahasa Jawa di Kabupaten Indramayu berdasarkan klasifikasi kata.

Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan dialektologi dan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa data lisan yang bersumber langsung dari penutur masyarakat Kabupaten Indramayu pada tiap-tiap titik pengamatan. Pengumpulan data dengan metode simak dan cakap. Teknik yang digunakan dalam meted simak yaitu teknik sadap sebagai teknik dasar, dan beberapa teknik lanjutan, yaitu: teknik simak libat cakap; teknik rekam; dan teknik catat. Teknik yang digunakan dalam metode cakap yaitu teknik pancing sebagai teknik dasar dan beberapa teknik lanjutan, yaitu: teknik cakap semuka; teknik rekam; dan teknik catat. Hasil analisis data dipaparkan menggunakan metode formal dan informal.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan variasi leksikon bahasa Jawa d Kabupaten Indramayu. Selain itu bentuk leksikon yang ditemukan mengandung gejala onomasiologis dan semasiologis. Terjadinya variasi tersebut disebabkan oleh letak geografi yang berbatasab langsung dengan wilayah lain.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan yaitu kepada pemerhati bahasa, hendaknya hasil penelitian ini dapat menjadi pemicu untuk dilakukan penelitian lanjutan tentang aspek kebahasaan yang lain di Kabupaten Indramayu.

SARI

Ciliah. 2018. Variasi Bahasa Jawa Dialek Indramayu (Tataran Leksikon). Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Eka Yuli Astuti, S.Pd, MA., Pembimbing II: Drs. Widodo, M.Pd.

Tembung Pangrunut: variasi, leksikon.

Adhedasar pengamatan ngenani basa Jawa sing dinggo ing Kabupaten Dermayu, ditemokake variasi tembung utawa leksem sing werna-werna antara dhaerah siji karo dhaerah liyane. Adhedasar pratelan kasebut, panaliten iki ngrembug babagan kepiye variasi leksikon basa Jawa ing Kabupaten Dermayu miturut klasifikasi kategori kata. Ewadene ancasing panliten iki yaitu kanggo njlentrehake variasi leksikon basa Jawa ing Kabupaten Dermayu miturut klasifikasi kategori kata.

Panaliten iki migunakake pendekatan dialektologi lan pendekatan deskriptif kualitatif. Data ing panaliten iki awujud pocapan kang sumbere langsung saka penutur warga Kabupaten Dermayu saka saben-saben panggonan panaliten. Anggone nglumpukake data migunakake metode simak lan cakap. Teknik sing digunakake ing metode simak yaiku teknik sadap minangka teknik dhasar, teknik simak libat cakap; teknik rekam; lan teknik catat minangka teknik lanjutan. Teknik sing digunakake ing metode cakap yaiku teknik pancing minangka teknik dhasar, teknik cakap semuka; teknik rekam; lan teknik catat minangka teknik lanjutan. Asil analisis data dijltrehake migunakake metode formal lan informal.

Adhedasar asil analisis data, ditemokake variasi leksikon basa Jawa ing Kabupaten Dermayu. Kajaba iku leksikon kang ditemokake uga ngandhut gejalaonomasiologis lan gejala semasiologis. Anane variasi kasebut disebabake dening panggonan geografi sing cedhak karo dhaerah liyane.

Adhedasar asil panaliten, pamrayoga sing bisa diaturake yaiku katur pemerhati basa supaya asil panaliten iki bisa micu kanggo panaliten lanjutan babagan aspek kebahasaan liyane ing Kabupaten Dermayu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Penelitian yang relevan berupa skripsi.....	8
2.3 Penelitian Yang Relevan Berupa Jurnal.....	15
2.4 Landasan Teoretis	25
2.4.1 Dialek	25
2.4.1.1 Ragam Dialek.....	26
2.4.1.2 Pembeda Dialek	27
2.4.2 Leksikon	28

2.4.3	Variasi Bahasa.....	29
2.4.3	Variasi Bahasa.....	31
2.4.4.1	Verba.....	32
2.4.4.2	Adjektiva.....	33
2.4.4.3	Nomina.....	33
2.4.4.4	Pronominal.....	34
2.4.4.5	Numeralia.....	34
2.4.4.6	Adverbial.....	35
2.4.4.7	Kata Tugas.....	35
2.4.4.8	Interjeksi.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....		37
3.1	Pendekatan Penelitian.....	37
3.1	Pendekatan Penelitian.....	38
3.3	Titik Pengamatan.....	38
3.4	Data dan Sumber data.....	40
3.5	Informan.....	40
3.6	Instrumen Penelitian.....	41
3.7	Teknik Pengumpulan data.....	42
3.7.1	Teknik Catat.....	42
3.7.2	Teknik Rekam.....	42
3.7.3	Teknik Simak Libat Cakap.....	42
3.7.4	Teknik Pancing.....	43
3.7.5	Teknik Sadap.....	43
3.8	Teknik Analisis Data.....	43
3.9	Metode Pemaparan Hasil Analisis Data.....	44

BAB IV DESKRIPSI VARIASI BAHASA JAWA DI KABUPATEN INDRAMAYU PADA TATARAN LEKSIKON	45
4.1 Gejala Onomasiologis	45
4.1.1 Variasi Leksikon Berdasarkan Kategori Kata Verba	45
4.1.2 Variasi Leksikon Berdasarkan Kategori Kata Adjektiva	48
4.1.3 Variasi Leksikon Berdasarkan Kategori Kata Nomina	50
4.1.4 Variasi Leksikon Berdasarkan Kategori Kata Pronomina	52
4.1.5 Variasi Leksikon Berdasarkan Kategori Kata Numeralia	54
4.1.6 Variasi Leksikon Berdasarkan Kategori Kata Adverbial	56
4.1.7 Variasi Leksikon Berdasarkan Kategori Kata Kata Tugas.....	57
4.1.8 Variasi Leksikon Berdasarkan Kategori Kata Interjeksi.....	59
4.2 Gejala Semasiologis	60
BAB V PENUTUP	62
5.1 Simpulan.....	62
5.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Variasi Leksikon berdasarkan Kategori Kata Verba.....	47
Tabel 4.2 Variasi Leksikon Berdasarkan Kategori Kata Adjektiva.....	49
Tabel 4.3 Variasi Leksikon Berdasarkan Kategori Kata Nomina.....	52
Tabel 4.4 Variasi Leksikon Berdasarkan Kategori Kata Pronomina	53
Tabel 4.5 Variasi Leksikon Berdasarkan Kategori Kata Pronomina	55
Tabel 4.6 Variasi Leksikon Berdasarkan Kategori Kata Adverbial.....	57
Tabel 4.7 Variasi Leksikon Berdasarkan Kategori Kata Tugas	59
Tabel 4.8 Variasi Leksikon Berdasarkan Kategori Kata Interjeksi.....	60
Tabel 4.9 Gejala Semasiologis Bahasa Jawa di Kabupaten Indramayu.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Data Interview	66
Lampiran II Daerah Penelitian.....	75
Lampiran III Daftar Informan	78
Lampiran IV Daftar Kosa kata	83
Lampiran V Dokumentasi.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengkajian pemakaian bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Indramayu menarik untuk diteliti. Kabupaten Indramayu berada di Jawa Barat yang notabene adalah tanah Pasundan yang berbudaya dan berbahasa Sunda, namun sebagian besar penduduk Indramayu mempergunakan Bahasa Jawa. Masyarakat setempat menyebutnya dengan *Basa Dermayon*, yakni dialek Bahasa Indramayu yang hampir serupa dengan Bahasa Cirebon, dalam dialek Indramayu tata bahasanya terbagi menjadi dua yakni Basa Krama (dipergunakan untuk acara resmi dan interaksi dengan orang tua) dan Basa Ngoko (dipergunakan sehari-hari dalam pergaulan).

Kabupaten Indramayu dengan populasi 1.795.372 jiwa, secara geografis wilayahnya terletak dibagian utara provinsi Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Seluruh wilayahnya merupakan dataran rendah hingga pesisir, dilalui jalur utama pantura.

Mayoritas masyarakat Kabupaten Indramayu merupakan suku Jawa. Bahasa yang paling banyak digunakan di Kabupaten Indramayu adalah bahasa Jawa. Berdasarkan pengamatan mengenai penggunaan bahasa Jawa di Kabupaten Indramayu terdapat variasi kata atau leksem yang berbeda-beda antara daerah satu dengan daerah yang lainnya. Adanya perbedaan leksem di antaranya dipengaruhi oleh letak geografisnya. Pengaruh penutur dan mitra tutur juga mempengaruhi, bisa saja masyarakat pendatang membawa bahasa daerah asal ke

dalam daerah yang ditempati, sehingga bahasa daerah asli menjadi tercampur dengan bahasa pendatang.

Beragamnya status sosial memberikan dampak terhadap banyaknya variasi dialek dalam bahasa Jawa seperti halnya di Kabupaten Indramayu. Berdasarkan pengamatan, terdapat gejala variasi leksikon bahasa Jawa pada masyarakat setempat berdasarkan status sosial variabel pekerjaan dan usia. Mata pencaharian yang paling dominan pada masyarakat Indramayu adalah Nelayan dan Petani.

Situasi kebahasaan ini telah mengalami perkembangan pesat sebagai akibat dari pengaruh arus globalisasi. Keinginan untuk “maju” terlalu cepat menyebabkan institusi-institusi baru mendesak penggunaan bahasa Indonesia kepada anak-anak semenjak masa balita. BJ yang semula berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam tradisi sastra yang besar, telah bergeser bahkan hanya sebagai bahasa pengantar untuk aspek-aspek kehidupan tidak resmi, kedaerahan, kekeluargaan, dan tradisional. Beberapa fungsinya yang berkenaan dengan hal-hal yang bersifat kedinasan, keilmuan, dan aspek kehidupan yang bersifat resmi telah diganti oleh Bahasa Indonesia, yaitu sejak ditetapkan Bahasa Indonesia (BI) sebagai bahasa nasional.

Pembagian wilayah berdasarkan BJ di daerah kota (TP-1) yang cenderung mendapat banyak pengaruh dengan daerah perbatasan Cirebon, daerah desa (TP-2) yang cenderung lebih mirip dengan dialek Banyumas, daerah perbatasan (TP-3) yang cenderung mendapat banyak pengaruh bahasa Sunda.

Bentuk variasi leksikon bahasa Jawa dialek Indramayu tampak pada percakapan dibawah ini:

Contoh percakapan desa trunjtum yang mayoritas masyarakatnya nelayan.

1) KONTEKS: PAGI HARI DI PELELANGAN IKAN.

Penutur1: *“puyen sirah, anakke kita sih cilik duruḅ bayaran sekolah.”*

“Pusing yah, anakku yang kecil belum bayaran sekolah.”

Penutur2: *“halah mbuh gah, emang sira bae sing mengkonon, kita gah pada”*

“halah tidak tahu, emang hanya kamu saja yang begitu, saya juga sama”

2) KONTEKS: PAGI HARI DI WARUNG. (Percakapan di Desa kedongdong yang mayoritas masyarakatnya petani).

Penutur: *“Sawahε dika sih duruḅdibaḅ oni, keburu gariḅ”*

“Sawahmu kok belum diairi, keburu kering”

Mitra tutur: *“Rε angε mblenger, baka dibaḅ oni entokε akε h”*

“Saya pusing, kalau diairi ya habis banyak”

3) KONTEKS: DI WARUNG (desa kedongdong)

Penutur: *“Nok, sira sekolah ning endi jam semene nembe mangkat?”*

“ Dek, kamu sekolah dimana jam segini baru berangkat?”

Mitra tutur: *“Ning MTS Alwasliyah bi, lagi bebas nembe pragat ujian dadi manjinge awan, dika lagi tuku apa bi?”*

“Di MTS Alwasliyah buk, sedang bebas baru selesai ujian jadi masuknya siang”

Penutur: *“oh konon, ikih lagi tuku ceplik nok”*

“Oh begitu, ini sedang membeli cabai dek”

4) KONTEKS: DI SEKOLAH SDN SUKRA II

Penutur: *“Bu guru kula badhe takon, dina jumat sih p̄re belih bu?”*

“Bu guru, saya ingin bertanya, hari jumat libur tidak bu?”

Mitra tutur: *“Iya p̄re, guru-gurune arepan ana rapat ya tapi baka dina sabtune mah angger mangkat ya”*

“Iya libur, guru-gurunya mau ada rapat ya tapi kalau hari sabtunya mah tetap berangkat ya”

Penutur: *“Asik, yawis iya bu guru”*

“Asik, yaudah iya bu guru”

Contoh tuturan percakapan 1) dan 2) tersebut berdasarkan kata “Saya” dan “kamu” memiliki dua variasi yakni “kita”, “reang” dan “sira”, “dika”. Kata saya “kita” dan “reang” ditunjukkan untuk diri sendiri digunakan untuk semua profesi dan seumuran. Kata kamu “sira” ditunjukkan untuk mitra tutur yang seumuran, sedangkan “dika” ditunjukkan untuk mitra tutur yang usianya lebih dewasa dari penutur.

Contoh tuturan percakapan 3) dan 4) diatas berdasarkankata “Nok” ditunjukkan untuk mitra tutur yang usianya lebih muda dari penutur dan kata “bi” ditunjukkan untuk mitra tutur yang usianya jauh lebih tua. Kata saya “kula” pada percakapan 4) ditunjukkan untuk diri sendiri ketika berbicara dengan mitra tutur (antara murid dan guru).

Contoh variasi bahasa Jawa yang terdapat dalam tataran leksikon dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Leksikon	TP-1	TP-2	TP-3	BJ
Kamu	Sira	Sira	Ira	Kowe
Saya	Reañ	Kita	kita (ə)ñə ŋ	Aku
Cabai	Ceplik	Ceplik	Cepek	Lombok
Masuk	Manjiŋ	Manjiŋ	Manjiŋ	Mlebu

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini akan menitik beratkan kepada bahasa Jawa di Kabupaten Indramayu tataran leksikon berdasarkan klasifikasi kategori kata. Dengan beragamnya variasi bahasa Jawa yang ada di Kabupaten Indramayu, banyak dugaan variasi-variasi yang berkembang, itulah menariknya penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut, Bagaimana variasi leksikon bahasa Jawa di Kabupaten Indramayu berdasarkan klasifikasi kategori kata?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan variasi leksikon penggunaan bahasa Jawa di Kabupaten Indramayu berdasarkan klasifikasi kategori kata.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis, adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi perkembangan teori linguistik terutama bagi dialektologi. Hal ini terjadi karena BJ di Kabupaten Indramayu tiap-tiap wilayah memiliki ciri bahasa yang beragam dan unik. Keunikan dan keberagaman BJ di Kabupaten Indramayu merupakan nilai dan sosial budaya yang mencerminkan kebudayaan yang hidup di masyarakat Jawa Kabupaten Indramayu. Sebagai bahasa yang hidup, pemakaiannya selalu berkembang. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber acuan yang akurat bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa, khususnya di bidang pengajaran. Sumbangan pengetahuan kepada masyarakat untuk mengenal bahasa sendiri yang berada di masing-masing desa dan kecamatan di wilayah tersebut. Dalam bidang pengajaran, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengajaran BJ di masing-masing wilayah Kabupaten Indramayu agar dapat disesuaikan dengan karakteristik dialek di masing-masing wilayah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang dialek merupakan bahasan yang luas dan telah banyak dilakukan. Berdasarkan judul, terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian tersebut antara lain: Haryani (2010), Handayani (2010), Isaura (2011), Larasati (2012), Maulana (2013), Kiswanto (2013), Kusuma (2013), Astuti (2014).

2.2 Penelitian yang relevan berupa skripsi

Penelitian yang dilakukan oleh Haryani (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Variasi Bahasa Masyarakat Daerah Perbatasan Dialek gapak dan Bandhek di Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen*, menyimpulkan wujud variasi bahasa masyarakat di Kecamatan Kutowinangun, ditemukan adanya variasi dialek dan variasi tingkat tutur. Variasi bahasa tersebut berupa tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Variasi tunggal bahasa tersebut adalah dialek *ngapak* dan dialek *bandhek*. Alih kode yang ditemukan adalah alih kode bahasa Indonesia ke dialek *ngapak*, alih kode bahasa Indonesia ke dialek *bandhek*, alih kode dialek *bandhek* ke bahasa Indonesia dan alih kode dialek *ngapak* ke bahasa Indonesia. Campur kode yang ditemukan berupa berupa campur kode antara dialek *ngapak* kedalam dialek *bandhek*, campur kode dialek *bandhek* kedalam dialek *ngapak*, campur kode bahasa Indonesia kedalam bahasa Jawa dialek *bandhek*, campur kode bahasa Indonesia kedalam bahasa Jawa dialek

ngapak, serta campur kode bahasa asing kedalam dialek *bandhek*. Selain variasi dialek, juga ditemukan adanya variasi tingkat tutur. Variasi tingkat tersebut berupa tingkat tutur *krama*, *ngoko*, *madya*. Variasi alih kode tingkat tutur yaitu berupa alih kode tingkat tutur *krama* ke *ngoko* dan alih kode tingkat tutur *madya* ke *ngoko*.

Kelebihan dari penelitian yang dilakukan oleh Haryani (2010) yaitu mendeskripsikan keadaan kebahasaan di daerah perbatasan dialek *ngapak* dengan dialek *bandhek*, baik dari variasi kebahasaan maupun alih kode dan campur kode. Kelemahan penelitian Haryani yaitu hanya mendeskripsikan keadaan kebahasaan tanpa adanya pemetaan bahasa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang dialek bahasa Jawa. Perbedaan penelitian Haryani dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada fokus kajiannya. Penelitian Haryani fokus pada kebahasaan di daerah perbatasan, serta alih kode dan campur kode, sementara penelitian yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pada deskripsi leksikon bahasa Jawa yang ada di Kabupaten Indramayu.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2010) dalam skripsi yang berjudul *Variasi Leksikon Bahasa Jawa Daerah Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat di Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes*, menemukan 25 leksikon yang berbeda di titik pengamatan yang diduga khas bahasa Jawa Kecamatan Larangan jika dibandingkan dengan bahasa Jawa Baku. Selain itu, variasi leksikon yang ditemukan mengandung gejala kebahasaan diantaranya onomasiologis, semasiologis, dan perubahan bunyi. Pada gejala onomasiologis terdapat pada

konsep ‘bagian tubuh manusia, kata ganti orang, istilah kekerabatan, pakaian dan perhiasan, binatang dan hasil olahannya, tumbuhan, alam, alat, kehidupan dan masyarakat, kata tunjuk, serta kata keterangan. Gejala semasiologis terdapat pada leksem pager ‘pagar’; atis ‘dingin’; dan apa ‘apa’. Gejala pada perubahan bunyi ditentukan gejala aferesis, paragog, dan protesis.

Kelebihan dari penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2010), yaitu adanya dialektometri untuk mengetahui ukuran secara statistic berapa jumlah perbedaan dan persamaan yang terdapat ditempat yang diteliti. Kelemahan penelitian Handayani yaitu hanya mendeskripsikan variasi leksikon saja, belum sampai peta bahasa hasil temuan. Persamaan penelitian Handayani dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang variasi leksikon bahasa Jawa. Perbedaan terletak pada daerah penelitian Handayani dilakukan di Kecamatan Larangan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu di Kabupaten Indramayu. Adapun perbedaan lain terletak pada kajian yang akan dilakukan yaitu sosiodialektologi.

Penelitian Isaura (2011) dalam skripsinya yang berjudul *Variasi Fonologis Bahasa Jawa di Kabupaten Pemalang*, mendeskripsikan adanya variasi fonologis bahasa Jawa di Kabupaten Pemalang. Variasi fonologis yang terjadi yaitu pada 10 bentuk fonem vocal dan variasi fonem konsonan bahasa Jawa Kabupaten Pemalang.

Kelebihan dari penelitian ini ialah terletak pada metode dan teknik yang tepat, yakni menggunakan pendekatan dialektologi serta pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan yaitu metode simak dan cakap. Kelemahan penelitian ini

hanya mendeskripsikan variasi fonologis sehingga perlu adanya penelitian lanjutan untuk melengkapi penelitian sebelumnya, oleh karena itu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi terhadap penelitian yang akan dilakukan, yaitu bidang leksikon. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti variasi dialek. Perbedaannya peneliti Issaura mengkaji tentang fonologis sedangkan penelitian yang dilakukan mengkaji tentang sosiodialektologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2012) dalam skripsinya yang berjudul *Bahasa Jawa di Kabupaten Kendal (Deskripsi tataran Fonologis dan Leksikon)*, menemukan adanya perbedaan antara bahasa Jawa Kabupaten Kendal dengan Bahasa Jawa baku. Pada tataran fonologi ditemukan perubahan pelafalan kata dan pola suku kata dalam bunyi ujar. Dalam perubahan bunyi, ditemukan variasi bebas meliputi perubahan bunyi vokal pada suku kata pertama, perubahan bunyi vokal pada suku kata kedua, penggantian konsonan pada suku awal, penggantian konsonan pada suku tengah, dan penggantian konsonan pada suku akhir.

Pada tataran leksikon ditemukan 38 bentuk leksikon yang diduga khas dititik pengamatan jika dibandingkan dengan bahasa Jawa baku. Selain itu bentuk leksikon yang ditemukan mengandung gejala kebahasaan diantaranya onomasiologis dan semasiologis. Gejala onomasiologis ditemukan bentuk leksikon pada konsep bagian tubuh, konsep makna 'gigi berlubang' variasinya yaitu 'untu kropos'. Kata ganti, kata sapaan, dan sebutan, konsep makna 'dia' ditemukan variasinya yaitu 'kaen' 'deweke'.

Gejala semasiologis terdapat pada konsep makna ‘sendiri’; yaitu ‘kita’, ‘dia’ yaitu ‘kaen’ ; ‘dapur’ yaitu ‘pawon’; ‘luka’ yaitu ‘koreng’; ‘tempat nasi’ yaitu ‘cething’. Sementara pada tinjauan geografi dialek bahasa Jawa Kabupaten Indramayu ditemukan kata-kata yang penyebarannya luas. Kata-kata tersebut merupakan kata yang pada umumnya digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Indramayu, adapula kosakata yang penyebarannya hanya dalam daerah yang sempit.

Kelebihan penelitian yang dilakukan oleh Larasati yaitu mendeskripsikan kajian kebahasaan fonologis dan leksikon sekaligus memetakan hasil temuan ke dalam peta bahasa. Kelemahan penelitian yang dilakukan oleh Larasati yaitu tidak adanya dialektometri untuk mengetahui ukuran secara statistik berapa jumlah perbedaan dan persamaan yang terdapat di tempat yang diteliti. Penelitian Larasati fokus pada deskripsi fonologi dan leksikon, sementara penelitian yang akan dilakukan hanya fokus pada deskripsi leksikon berdasarkan status sosial. Objek penelitian yang dilakukan Larasati yaitu Kabupaten Kendal, sementara objek penelitian yang akan dilakukan yaitu di Kabupaten Indramayu yang termasuk Jawa barat dan mayoritas berbahasa sunda.

Maulana (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Variasi Bahasa Jawa di Kabupaten Pemalang*, mendeskripsikan bahwa terdapat variasi kata atau leksem yang berbeda-beda antara daerah satu dengan daerah yang lain. Adanya variasi tersebut di antaranya dipengaruhi oleh letak geografis wilayahnya. Wilayah barat dan utara cenderung mengikuti dialek Tegal, wilayah selatan cenderung mengikuti dialek Pekalongan. Pada tataran leksikon, di Kabupaten Pemalang

ditemukan variasi leksikon yang mengandung onomasiologis dan semasiologis. Gejala onomasiologis yaitu diklasifikasikan pada kategori kata verba; adjektiva; nomina; pronominal; numeralia; adverbial. Dan gejala semasiologis terdapat pada variasi kata *kentel*, *njepret*, *tlembuk* dan sebagainya.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang tataran leksikon perbedaan penelitian ini yaitu tempat penelitian dan kajiannya, Maulana meneliti di kabupaten Pemalang serta mengkaji tentang dialektologi sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu di Kabupaten Indramayu mengkaji tentang sosiodialektologi.

Kiswanto (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Kosa kata Dialek Rembang* ialah variasi kosakata bahasa Jawa dialek Rembang berdasarkan status sosial penuturnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan variasi kosa kata bahasa Jawa dialek Rembang dengan melibatkan faktor sosial penuturnya.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan secara teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan secara teoretis menggunakan pendekatan sosiodialektologi, sedangkan pendekatan metodologis menggunakan metode sinkronis deskriptif kualitatif. Data penelitian ada jenis, data lisan dan tertulis. Data lisan adalah tuturan bahasa Jawa dialek Rembang dari 16 penutur penduduk asli yang telah memenuhi kriteria sebagai informan, sedangkan data tertulis adalah kosakata khas Kabupaten Rembang yang telah ditemukan oleh Sudjarwo (1987). Titik pengamatan sejumlah empat desa, yaitu Desa Pasarbanggi, Desa Pulo, Desa Tasikharjo, dan Desa Sidomulyo. Pengambilan

data menggunakan metode simak dan cakap beserta teknik-tekniknya. Analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua tahap, analisis selama proses pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data. Pemaparan hasil analisis data menggunakan metode informal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata bahasa Jawa dialek Rembang bervariasi pada aspek gejala onomasiologis. Variasi kosakata meliputi medan makna: (i) bagian tubuh, (ii) kata sapaan, (iii) sistem kekerabatan, (iv) rumah dan bagian-bagiannya, (v) waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah, (vi) pakaian dan perhiasan, (vii) jabatan pemerintahan desa dan pekerjaan, (viii) binatang dan hewan, (ix) tumbuhan dan buah, (x) aktivitas, dan (xi) penyakit.

Kelebihan penelitian ini mendeskripsikan keadaan kebahasaan dialek Rembang. Kelemahan penelitian Kiswanto yaitu hanya mendeskripsikan keadaan kebahasaan tanpa adanya pemetaan bahasa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang dialek bahasa Jawa. Perbedaan penelitian Kiswanto dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada tempat penelitian, Kiswanto meneliti di Kabupaten Rembang sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu di Kabupaten Indramayu.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang mengkaji tentang sosiodialektologi dari segi deskripsi leksikon yang mengambil objek penelitian di Kabupaten Indramayu. Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti tentang variasi leksikon bahasa Jawa dialek Indramayu.

2.3 Penelitian Yang Relevan Berupa Jurnal

Penelitian serumpun pernah juga dilakukan oleh Kurniati (2008) yang berjudul *Pola Variasi Bahasa Jawa (Kajian Sosiodialektologi pada Masyarakat Tutur di Jawa Tengah)*. Dalam penelitian ini memaparkan bahwa pemakaian bahasa dapat menunjukkan identitas seseorang karena ada korelasi kelas sosial dan pemakaian bahasa. Kekhasan tuturan seseorang atau kelompok masyarakat dapat dijadikan indikasi mengenai kelas sosial mereka. Penelitian ini juga membenarkan bahwa di samping faktor daerah asal, perbedaan kelas sosial juga menentukan munculnya variasi bahasa dalam masyarakat. Hal itu dapat terbukti pada hasil penelitian yang menyatakan terdapat variasi kebahasaan pada tataran fonologi, leksikon, gejala pengkramaan, gejala pengokoan, dan proses morfemis pada daerah penelitian yang meliputi Kabupaten Banyumas, Klaten, dan Semarang. Faktor sosial yang mempengaruhi adanya variasi kebahasaan tersebut adalah pendidikan, usia, dan pekerjaan.

Menurut penelitian Kusuma (2013) yang berupa jurnal dengan judul *Kajian Fonologi dan Leksikon Bahasa Jawa di desa Wanayasa Kecamatan Wanayasa Banjarnegara*, Subjek dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat Desa Wanayasa Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara. Objek penelitian yang diteliti adalah fonologi dan leksikon bahasa Jawa di Desa Wanayasa Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara. Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa lisan yang diperoleh dari masyarakat sebagai informan terpilih di desa Wanayasa kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara. Teknik

pengumpulan data, penulis menggunakan metode pupuan lapangan. Dalam menganalisis penulis menggunakan metode agih dan metode padan.

Hasil penelitian tentang Kajian fonologi dan leksikon Bahasa Jawa di desa Wanayasa Kecamatan Wanayasa Banjarnegara, memiliki vokal yang berjumlah 6 fonem dan 18 fonem konsonan. Masing-masing fonem vokal tersebut yaitu: /a/, /i/, /o/, /e/, /u/ dan /ə /, dan fonem konsonannya adalah: /b/, /c/, /d/, /dh/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /th/, /w/ dan /ŋ/. Leksikon bahasa Jawa di Desa Wanayasa Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara masih menggunakan leksikon khas seperti kata [ŋɔŋ] ‘saya’, [mbə rUh] ‘tidak tahu’, [mbə ti] ‘banget’, [ŋgə rɛ] ‘masa’, [pazuŋ] ‘payung’.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang tataran leksikon perbedaan penelitian ini yaitu tempat penelitian dan kajiannya, Kusuma meneliti di kabupaten Banjarnegara serta mengkaji tentang sosiodialektologi tataran fonologi dan leksikon sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu di Kabupaten Indramayu mengkaji tentang sosiodialektologi tataran leksikon.

Menurut penelitian Astuti (2014) yang berupa jurnal dengan judul *Varian Leksikon Bahasa Jawa masyarakat samin desa Klopodhuwur Kabupaten Blora*, Masyarakat Samin yang hidup ditengah-tengah masyarakat berbahasa Jawa ternyata mengembangkan variasi kebahasaan yang berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya. Fenomena ini perlu dikaji lebih lanjut untuk menghindari terjadinya kemungkinan salah paham antara komunitas Samin dan komunitas Jawa di sekitarnya akibat perbedaan variasi kebahasaan yang digunakan. Orang Samin memiliki keyakinan bahwa manusia hanya bisa memanfaatkan sumber

daya alam namun tidak bisa memilikinya. Contoh dari implikasi keyakinan ini misalnya ketika seseorang meminta air kepada orang Samin dengan mengatakan “*Aku njaluk banyumu*” yang berarti „Aku minta airmu“ maka reaksi umum orang Samin adalah menolak memberi karena merasa tidak ikut memiliki. Variasi leksikon yang terjadi akibat gejala onomasiologis ditemukan. Variasi leksikon itu berkaitan dengan medan makna bagian tubuh, kata ganti sapaan, sistem kekerabatan. Dalam konsep kata „panggilan untuk laki-laki tua“ , dalam bahasa Jawa masyarakat Samin ada 5 leksikon, yaitu *yai, simbah, mbah nang, mbah, dan mbah kung*. Kata *yai* merupakan panggilan untuk orang laki-laki tua yang masih ada hubungandarah atau masih ada ikatan saudara. Konsep makna, anak tiri“ , dalam bahasa Jawa masyarakat Samin ada dua leksikon yaitu anak *kuwalon* dan *anak*. Leksikon bahasa Jawa masyarakat Samin yang menuturkan anak tiri dengan kata *anak*, muncul dari persepsi mereka bahwa tidak ada perbedaan antara anak sendirimaupun anak orang lain. Dalam masyarakat Samin seseorang yang sudah masuk dalam keluarga mereka, dianggap sebagai anak atau keluarga sendiri, tidak ada perbedaan dalam memperlakukan mereka, entah itu anak tiri atau anak mantu. Dalam konsep kata „kakak laki-laki dari ayah / ibu“ , dalam bahasa Jawa masyarakat Samin ada dua leksikon yaitu *pak tuwo* dan *makdhe*.

Dalam pemakaian bahasa Jawa masyarakat Samin di Desa Klopodhuwur ditemukan variasi leksikon yang menunjukkan gejala onomasiologis. Aspek sosial budaya yang mempengaruhi perbedaan variasi leksikon pemakaian bahasa Jawa masyarakat Samin dengan bahasa Jawa Baku, antara lain dalam pendidikan etos kerja, pendidikan kebersamaan, pendidikan pengolahan lingkungan hidup dan

pendidikan akhlak. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang tataran leksikon perbedaan penelitian ini yaitu tempat penelitian dan kajiannya, Astuti meneliti di kabupaten Blora serta mengkaji tentang sosiodialektologi dari berbagai aspek sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu di Kabupaten Indramayu mengkaji tentang sosiodialektologi aspek faktor sosial (mata pencaharian dan pemakainya).

Menurut penelitian Kartikasari, Agusniar, Diah, dkk (2018) yang berupa jurnal berjudul *A Study of Dialectology on Javanese 'Ngoko' in Banyuwangi, Surabaya, Magetan and Solo*, bahasa Jawa di Banyuwangi, Surabaya, Magetan dan Solo adalah penting karena ini mengungkapkan perbedaan leksikal dan fonologis bahasa Jawa “ngoko” di empat wilayah yang diteliti. Itu daerah dipilih karena alasan berikut; Banyuwangi terletak di ujung timur Pulau Jawa dan berbatasan langsung dengan pulau Bali dan Madura, Surabaya adalah ibukota provinsi Jawa Timur serta kota metropolitan, Magetan terletak di ujung barat Provinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung Provinsi Jawa Tengah, dan Solo adalah pusat kebudayaan Jawa di Jawa Tengah. Fokus dari penelitian ini adalah menghitung jumlah perbedaan leksikal dan fonologis bahasa Jawa “ngoko” di Banyuwangi, Surabaya, Magetan dan Solo. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan (atau a) metode deskriptif. Data penelitian ini adalah bahasa Jawa “ngoko”. Instrumennya adalah kuesioner yang dimodifikasi oleh Kisyanidengan mengembangkan daftar Swadesh ke dalam 829 kata / frasa. Hasil penelitian mengungkapkan (1) terbesar jumlah bahasa Jawa “ngoko” leksikal ditemukan di Solo sementara ditemukan. Leksikal perbedaan “ngoko” Jawa di

Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo menghasilkan satu ucapan, dua dialek dan empat subdialek, (2) 19 pola perbedaan fonologis dalam bahasa Jawa “ngoko” ditemukan. Sedangkan Persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu sama-sama menggunakan daftar kosa kata Swadesh.

Nur dan Fernandes (2005) juga melakukan penelitian tentang dialek. Penelitiannya berjudul *Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Brebes, Kajian Geografi dialek*. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa bahasa Jawa dialek Brebes terdapat perbedaan fonologis pada fonem vokal dan konsonan. Perbedaan tersebut umumnya terjadi tanpa disadari oleh penuturnya. Selain itu bahasa Jawa dialek Brebes juga memiliki kekhasan bentuk fonem, alofon, dll. Contohnya yaitu [i]→[e], misalnya: *inyong [iʔoG] → enyong [eʔoG]* ‘aku’, [c]→[s], misalnya: *cewiwi [sewiwi?]* ‘sayap’. Fonem /i/ dan /u/ BJB pada suku kata kedua tertutup tidak pernah diucapkan [I], dan [U]. Dalam bidang morfologi, BJB jika dibandingkan dengan BJS memiliki beberapa perbedaan. Diantaranya memiliki perbedaan penggunaan sufiks [aken] dan [-na] yang dalam BJS digunakan [-ake], serta klitik [-e] dan [-ne]. Sufiks [-aken] dalam BJB tidak digunakan dalam ragam krama, tetapi tetap digunakan pada ragam ngoko. *Klitik[enklitik]*, [-e] dan [-ne] dalam BJB digunakan untuk menunjukkan makna ‘milik’. Deskripsi leksikon BJB dilakukan dengan menginventarisasikan bentuk-bentuk yang berbeda, tetapi mengacu pada makna yang sama. Selain terdapat bentuk leksikon yang berbeda dengan BJS juga terdapat bentuk leksikon yang dipengaruhi BJDC, seperti: *ingsun [iGsun]* ‘saya’, *sira [sira?]* ‘kamu’ dan *bibi [bibi?]*. Terdapat pula

leksikon BJS yang mempengaruhi leksikon BJB, seperti: *sahang* [sahaG] ‘cabai’, *beurit* [bIrit].

Dalam jurnal yang telah dilakukan oleh Komariyah (2018) yang berjudul *Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik)*, membahas beberapa temuannya mengenai leksikon yang dipilah menjadi empat kategori yaitu (1) leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk monomorfemis, (2) leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk polimorfemis, (3) leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk kata ulang, (4) leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk frasa. Peralatan rumah tangga tradisional yang terbuat dari bambu seperti antara lain *bèsèk*, *cêthing*, *irig*, *kalo*, *tampah*, *tambir*, *tompo*, *cikrak*, *kukusan*, *tenggok*, *tenong*, *tumbu*, dan lain-lain. leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk monomorfemis, yaitu *angkrik*, *besek*, *capil*, *cething*, *cikrak*, *encek*, *galar*, *ilir*, *irik*, *kabruk*, *kalo*, *kepeng*, *kreneng*, *krenjang*, *pogo*, *senik*, *serok*, *songong*, *tampah*, *tebok*, *tenggok*, *tenong*, *tepas*, *tomblok*, *trompo*, *tambir*, *tembor*, *widik*, dan *amben*. Terdapat enam leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk kata polimorfemis seperti *kukusan*, *kentongan*, *kurungan*, *keregan*, *pikulan*, dan *planggrangan*. Leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk kata ulang seperti *Uleg-uleg* [ul/g- ul/g]. Leksikon berbentuk frasa tersebut adalah *besek cebek*, *besek ros*, *besek sabun*, *besek ros*, *besek gedhe*, *irikkalo*, *kursi petung*, *tudung saji*, *kranjang buah*, *kranjang pincuk*, *kranjang koran*, *kranjang jajan*, *kranjang tisu*, *kranjang blonjo*, dan *kranjang sampah*.

Leksikon tersebut masih banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada masyarakat yang masih tinggal di pedesaan. Persamaan penelitian ini membahas tentang leksikon.

Wiladati (2014) dalam jurnalnya yang berjudul *Bahasa Jawa di Kabupaten Batang (Tataran Fonologi dan Leksikon)*, mendeskripsikan tentang memetakan variasi bahasa Jawa di kabupaten Batang. Melalui tuturan lisan antara penutur dan penduduk setempat ditemukan variasi perubahan bunyi dan pola suku kata. Dalam perubahan bunyi ditemukan variasi bebas, meliputi perubahan bunyi vokal pada suku kata pertama, perubahan bunyivokal pada suku kata kedua, perubahan bunyi vokal pada suku kata pertama dan kedua, penggantian konsonan pada kosa kata pertama, dan penggantian konsonan pada suku kata kedua. Ditemukan penambahan bunyi, meliputi protesis dan paragog. Ditemukan pula pengurangan bunyi, meliputi aferesis dan sinkop. Di samping itu, juga ditemukan pergeseran bunyi, meliputi disimilasi. Dalam pola suku kata ditemukan 9 pola, meliputi V, VK, KV, KVK, KKV, KKVK, KVKK, KKKV, dan KKKVK. Pada tataran leksikon ditemukan variasi bahasa yang diduga khas di titik pengamatan jika dibandingkan dengan bahasa Jawa baku. Selain itu, bentuk leksikon yang ditemukan mengandung gejala kebahasaan di antaranya gejala onomasiologis dan semasiologis. Gejala onomasiologis ditemukan bentuk leksikon pada kata kerja, kata benda, kata sifat, kataganti, kata sambung, dan kata tugas. Gejala semasiologis terdapat pada leksikon *wit[wIt]*, *kayu [kayu]*, *sronggot [srɔŋgɔt]*, *bojo [bojo]*, *anyes [añəs]* dan *enyis [eñis]*,

seger[səgər], *belok* [bəlɔʔ], *mori* [mɔri], *alas* [alas], *sedhot* [sədɔt], *serot* [sərɔt], *koli* [kɔli], *arep* [arəp], *marai* [marai].

Variasi bebas meliputi perubahan bunyi vokal pada suku kata pertama contoh pada kata 'abu' yang dalam bahasa Jawa baku *awu* [awu] berubah menjadi *iwu* [iwu], perubahan bunyi vokal pada suku kata kedua contoh kata 'bengkak' yang dalam bahasa Jawa baku *abuh*[abUh] berubah menjadi *aboh* [aboh], perubahan bunyi vokal pada suku kata pertamadan kedua contoh pada kata 'gunung' yang dalam bahasa Jawa baku *gunung* [gunUŋ] berubah menjadi *gonong* [gononŋ], penggantian konsonan pada kosa kata pertama contoh pada kata 'belum' yang dalam bahasa Jawa baku *durung* [durUŋ] berubah menjadi *gurung*[gUrUŋ], dan penggantian konsonan pada sukukata kedua contoh pada kata 'akar' yang dalam bahasa Jawa baku *oyod* [ɔyɔd] berubah menjadi *uzud* [uzud]. Penambahan bunyi, meliputi protesis contoh pada kata 'di' yang dalam bahasa Jawa baku ing [iŋ] berubah menjadi nang [naŋ] dan paragog contoh pada kata 'tidak' yang dalam bahasa Jawa baku *ora* [ora] berubah menjadi *orak* [oraʔ].

Pengurangan bunyi, meliputi aferesis contoh pada kata 'atau' yang dalam bahasa Jawa baku *apa* [ɔpɔ] berubah menjadi pa [pa] dan sinkop contoh pada kata 'penghulu' yang dalam bahasa Jawa baku *penghulu* [pəŋhulu] berubah menjadi *pengulu* [pəŋulu]. Pergeseran bunyi berupa disimilasi contoh pada kata 'tidak ada' yang dalam bahasa Jawa baku *ora ana* [oraɔnɔ] berubah menjadi nana[nana]. Pola suku kata, ditemukan 9 pola, meliputi V, VK, KV, KVK, KKV, KKKV, KVKK, KKKV, dan KKKVK. Dalam hal ini penelitian Wiladati dan

penelitian yang telah dilakukan sama-sama memdeskripsikan tentang variasi bahasa Jawa di daerah penelitian masing-masing namun memiliki titik fokus yang berbeda Wiladati memfokuskan pada tataran fonologi dan leksikon sedangkan penelitian yang saya lakukan hanya memfokuskan pada tataran leksikon.

2.4 Landasan Teoretis

2.4.1 Dialek

Hingga saat ini masih banyak yang memperdebatkan antara bahasa dan dialek. Menurut Isaura (2011), dialek adalah suatu sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang mempergunakan sistem berlainan meskipun erat hubungannya. Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berbeda dari satu tempat wilayah atau area tertentu (Chaer dalam Indrariansi, 2010:62-63), Dalam sebuah daerah atau wilayah yang berbeda cara pengucapannya, tata bahasanya, dan kosakatanya, maka bahasa dalam wilayah atau daerah tersebut sudah dikatakan sebagai dialek.

Meskipun dalam teori yang lain memaparkan bahwa dialek bukan hanya disebabkan karena letak geografis, dialek juga bisa disebabkan karena faktor tempat, situasi, dan sarana pengungkapan (Kridalaksana dalam Ayatrohaedi, 1983:13). Ada dua ciri lain yang dimiliki dialek, (i) seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, (ii) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa (Meillet dalam Ayatrohaedi, 1983:2). Jadi meminjam kata-kata Claude Fauchet,

dialek pada mulanya ialah mots de leur terroir ‘kata-kata di atas tanahnya’ (Chaurand dalam Ayatrohaedi, 1972 : 149), yang di dalam perkembangannya kemudian menunjuk kepada suatu bahasa daerah yang layak dipergunakan di dalam karya sastra, atau masih dipeergunakan di dalam rujukan kepada bahasa abad pertengahan (Chaurand dalam Ayatrohaedi, 1972:151).

Di dalam perkembangannya kemudian dialek itu sedikit demi sedikit diterima sebagai bahasa baku oleh seluruh daerah pakai dialek-dialek itu, yang disebabkan oleh berbagai faktor baik faktor subyektif maupun faktor obyektif. Faktor-faktor yang menentukan penobatan suatu dialek menjadi bahasa baku yaitu politik, kebudayaan, dan ekonomi (Meillet dalam Ayatrohaedi, 1967:72).

2.4.1.1 Ragam Dialek

Istilah dialek paling sering digunakan untuk mengacu ke variasi bahasa yang mengandung warna geografis tertentu, kutipan tersebut dipetik dari buku Martinet (1987: 160) yang berjudul *Elements de Linguistique Generale*, yang diterjemahkan oleh rahayu hidayat. Kutipan tersebut memaparkan bahawa dialek merupakan ragam bahasa yang disebabkan karena asal-usul geografis. Di Jawa Tengah terdapat bahasa Jawa, tetapi masyarakat di wilayah Brebes, Tegal, Kebumen, Semarang, dan Surakarta berbeda dalam hal cara berbicara meskipun menggunakan bahasa yang sama, yaitu bahasa Jawa. Selain di Jawa, daerah lainpun juga terdapat hal yang sama. Dalam bahasa Melayu juga demikian, meskipun menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Melayu.

2.4.1.2 Pembeda Dialek

Ada beberapa bagian yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi pembeda dialek (Guiraud dalam Ayatroehadi, 1983: 3-5). Perbedaan tersebut pada garis besarnya dapat dibagi menjadi lima macam, yaitu:

- 1) Perbedaan fonetik, perbedaan ini ada dibidang fonologi dan biasanya si pengguna dialek atau bahasa yang bersangkutan tidak menyadari adanya perbedaan tersebut. Sebagai contoh dapat dikemukakan *gudang*[gudaŋ] dengan *kudang*[kudaŋ]. Dari contoh itu tampak bahwa perbedaan fonetik ini dapat terjadi.
- 2) Perbedaan *onomasologis* yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda. Konsep makna ‘menghadiri acara pernikahan’ misalnya, di beberapa daerah bahasa Sunda tertentu biasanya disebut *ondangan* [ɔ ndaŋan], *kondangan* [kɔ ndaŋan], atau *kaondangan* [kaɔ ndaŋan], sedangkan di tempat lain disebut *nyambungan*. Ini jelas adanya tanggapan atau tafsiran yang berbeda mengenai kehadiran di tempat acara tersebut. *Ondangan* [kɔ ndaŋan] atau *kondangan* [kɔ ndaŋan] didasarkan kepada tanggapan bahwa kehadiran disitu karena diundang, sedangkan *nyambungan*[ñambuŋan] didasarkan kepada tafsiran bahwa kehadiran disitu disebabkan oleh keinginan menyumbang barang sedikit kepada yang punya acara.

- 3) Perbedaan semantik, yaitu dengan terciptanya kata-kata baru, berdasarkan perubahan fonologi dan geseran bentuk. Dalam peristiwa tersebut biasanya juga terjadi geseran makna kata itu.
- 4) Perbedaan *semasiologis* yang merupakan kebalikan dari perbedaan *onomasiologis*, yaitu pemberian nama yang sama untuk pemberian konsep yang berbeda. Pada frase frase seperti *rambutan Aceh*. Dengan demikian, kata Aceh misalnya, mengandung sedikitnya lima makna, yaitu (1) ‘nama suku bangsa’ (2) ‘nama daerah’ (3) ‘nama kebudayaan’ (4) ‘nama bahasa’ (5) nama sejenis rambutan’
- 5) Perbedaan *morfologis*, yang dibatas oleh sistem tata bahasa yang bersangkutan, frekuensi morfem-morfem yang berbeda, kegunaannya yang berkerabat, wujud fonetisnya, daya rasanya, dan sejumlah faktor lainnya.

2.4.2 Leksikon

Chaer (2009:4) mengemukakan bahwa fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikon merupakan objek kajian linguistic mikro, yaitu struktur internal bahasa itu sendiri. Sedangkan yang termasuk objek kajian linguistic makro yaitu faktor-faktor di luar bahasa seperti faktor sosiologis, psikologis, antropologis dan neurologis. Hal tersebut jika dikaji menurut objek kajiannya. Jadi, bahasa itu bukan merupakan satu sistem tunggal, melainkan dibangun oleh sejumlah subsistem fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikon. Dari pernyataan tersebut terdapat kutipan bahwa leksikon termasuk struktur dalam bahasa itu sendiri.

Istilah leksikon berasal dari kata Yunani kuno *lexicon* yang berarti ‘kata’, ‘ucapan’, atau cara berbicara (Chaer, 2007:6). Bentuk adjektiva dari leksikon adalah leksikal, yang berasal dari leksem. Dalam ilmu linguistik, istilah leksikon berarti perbendaharaan kata, kata itu sendiri sering disebut dengan leksem (Verhaar :13 dalam Zulaeha, 2005 :29). Dalam penggunaan sehari-hari, leksikon dianggap sebagai anonim, kamus atau kosakata. Dapat dikatakan bahwa variasi leksikon merupakan kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa yang mempunyai makna sama, atau dengan kata lain variasi leksikon adalah perbedaan kata yang mempunyai makna sama (*onomasiologis*) yang dimiliki oleh suatu bahasa.

Dalam menentukan perbedaan leksikon, perbedaan yang muncul dalam bidang fonologi dan morfologi dianggap tidak ada. Dengan kata lain, perbedaan bidang fonologi dan morfologi diabaikan dalam menentukan perbedaan leksem (Nadra, 2011:28 dalam Zulaeha, 2005 :29). Penelitian variasi leksikon yang akan diteliti yaitu pada tataran kategori kata.

2.4.3 Variasi Bahasa

Bahasa merupakan alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, menyampaikan pesan, mengutarakan pendapat kepada orang lain. Dengan berbahasa, maka orang akan mengerti maksud yang ingin disampaikan. Sifat dari bahasa diantaranya manasuka atau arbitrer, dinamis atau berkembang, bahasa itu sistematis, bahasa itu ucapan/vokal, bahasa itu simbol, bahasa itu mengacu pada dirinya, bahasa itu manusiawi, bahasa itu komunikasi.

Bahas bersifat arbitrer atau manasuka, (Chaer, 1994:45) kata arbitrer bisa diartikan ‘sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, manasuka’. Dari kutipan tersebut, dapat diartikan lambang bunyi yang diucapkan itu tidak memiliki hubungan wajib dengan konsep yang diucapkan. Seseorang mendefinisikan bahwa konsep makna hewan yang mempunyai dua kaki, bersayap, dan bisa terbang diucapkan sebagai leksem *burung*[buruŋ], orang lain juga tidak salah apabila konsep makna hewan yang sama diucapkan sebagai leksem manuk [manUk], atau leksem yang lain karena bahasa bersifat arbitrer. Walaupun bahasa bersifat arbitrer, namun leksem yang disebutkan juga harus sepaham dengan orang lain, karena apabila leksem tidak dipahami akan terjadi kesalahan dalam berkomunikasi.

Bahasa juga bersifat dinamis atau berkembang. Seiring dengan perubahan zaman disertai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa akan terus menerus bertambah kosakata atau leksemnya. Bisa saja, karena berbagai keperluan atau kepustakaan suatu saat leksem awal konsep makna ‘burung’ yang memiliki berian ‘manuk’ akan berubah, berbeda atau berkembang karena bahasa bersifat dinamis atau berkembang.

Dari sifat bahasa yang arbitrer atau manasuka dan dinamis atau berkembang, maka akan timbul variasi bahasa. Bahasa akan terus berkembang dan variasi bahasa tersebut tentunya tidak dapat dicegah seiring dengan perkembangan zaman.

Dalam kenyataan pemakaiannya, bahasa tidaklah monolitik, melainkan bervariasi. Berdasarkan sumbernya, kevariatifan bahasa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu variasi internal dan eksternal (Nababan dalam Kurniati 2008:6). Variasi internal pada suatu bahasa merupakan variasi yang dipengaruhi faktor bahasa tersebut, variasi dalam ranah ini dapat berwujud pada tataran fonologis, morfologis, dan juga leksikal. Sedangkan pada variasi eksternal bahasa, (Halliday dalam Kurniati 2008:6) membedakannya berdasarkan dua hal, yakni pemakai dan pemakaiannya. Berdasarkan pemakaiannya, bahasa dapat dipilah menjadi dua yakni (1) idiolek, merupakan variasi bahasa yang dimiliki setiap individu dan menjadikan kekhasan warna suara penuturnya, (2) dialek, merupakan variasi pada tataran kelompok masyarakat yang menduduki suatu wilayah tertentu.

2.4.4 Kategori Kata

Penggolongan kelas kata di Indonesia sangat beragam, hal ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan para linguis Indonesia. Kelas kata dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi tiga belas kelas, yaitu: (1) verba, (2) ajektiva, (3) nomina, (4) pronominal, (5) numeralia, (6) adverbial, (7) interogativa, (8) demonstrativa, (9) artikula, (10) preposisi, (11) konjungsi, (12) kategori fatis, dan (13) interjeksi.

Dalam bahasa Jawa terdapat delapan kategori kata, yakni (1) verba, (2) adjektiva, (3) nomina, (4) pronominal, (5) numeralia, (6) adverbial, (7) kata tugas, dan (8) interjeksi. Pengkategorianya berdasarkan perandai sintaksis dan wujud morfemisnya (Sudaryanto, 1991:70). Variasi leksikon yang terdapat pada daerah penelitian akan diklasifikasikan berdasarkan kategori kata tersebut.

2.4.4.1 Verba

Verba atau secara umum disebut kata kerja biasa muncul dalam kalimat menempati fungsi predikat (P) secara dominan, misalnya *balang*[balaŋ] ‘lempar’ sebagai berikut:

Balangna bae bukune[balaŋna bae bUkU ne]

‘lemparkan saja bukunya’

Dalam bentuk *balang* [balaŋ] ‘lempar’ di atas sebagai kata jadian polimorfemis, bermorfem sufiks na- (*balangna* [balaŋna] ‘lemparkan’), contoh lainnya yaitu prefiks nasal N- (*mbalang* [mbalaŋ] ‘melempar’), berprefiks di- (*dibalang* [dibalaŋ] ‘dilempar’), bermorfem sufiks en- (*balangen* [balaŋen] ‘lemparkan’), contoh kata kerja lain yaitu *nakoni*[nako ni], *kepleset*[kəple sɛ t], dan *kesandhung*[kəsandhuŋ].

2.4.4.2 Adjektiva

Adjektiva atau secara umum disebut kata sifat dalam tataran kalimat menempati fungsi dominannya verba, yaitu P. Dalam tataran frase endosentris atau yang umum disebut kelompok kata, adjektiva menyertai nomina, menyifati nomina dan menempati fungsi atribut. Misalnya kata ‘kecil’ *cilik* dalam kalimat *bocahe cilik* [bocah cilɪʔ] ‘anaknya kecil’ dan dalam frasa *bocah cilik* [bocah cilɪʔ] ‘anak kecil’ adalah adjektiva. Adjektiva juga dapat menjadi bentuk dasar bagi kata yang berafiks ke-/-en yang mengandung makna ‘keterlaluhan’: *keciliken* [kəciliʔ əŋ] ‘kekecilan’; *kedhuwuren* [kəduwurən] ‘terlalu tinggi’; *keseron* [kəsərɔŋ] ‘terlalu keras’; *kepanasen* [kəpanasən] ‘terlalu panas’; dsb.

2.4.4.3 Nomina

Nomina atau secara umum disebut kata benda biasa muncul dalam kalimat menempati fungsi subjek (S) atau objek (O), Misalnya:

Bapa lagi turu [bapa lagi turu]
‘Bapak sedang tidur’

Dalam kalimat di atas ‘Bapa’ yang mengisi fungsi subjek. Nomina biasa muncul pula dalam frasa, khususnya frasa endosentris dan menempati kepala atau inti; seperti bocah [bocah] ‘anak’ pada bocah cilik [bocah cilik] ‘anak kecil’, *klambi* [klambi] ‘baju’ pada *klambi ireng* [klambi ireng] ‘baju hitam’, dsb.

2.4.4.4 Pronominal

Pronominal atau secara umum disebut kata ganti, sesuai dengan namanya merupakan kategori pengganti nomina. Pronomina juga menggantikan kategori yang lain, misalnya numeralia dan adverbialia. Dalam hal pronomina itu berupa *kita* [kita] ‘saya’; *sira* [sira] ‘kamu’; *sampeyan* [sampeyan] ‘kamu (hormat; halus); dan *kaen* [kaen] ‘dia’; hal tersebut adalah pengganti kategori nomina. Dalam pronomina itu berupa *kiyen* [kiyen] ‘ini’; *kuen* [kuen] ‘itu’; *kae* [kae] ‘itu (jauh)’ maka bisa disebut juga pengganti kategori nomina. Dan dalam hal pronomina itu berupa *semene* [semene] ‘sekian (dekat)’; *semono* [semono] ‘sekian (agak jauh)’; *semana* [semana] ‘sekian (agak jauh)’ hal tersebut merupakan pengganti kategori numeralia.

2.4.4.5 Numeralia

Numeralia atau secara umum disebut kata bilangan muncul dalam kalimat untuk menyertai nominal. Dalam tataran frasa, numeralia hadir untuk membilang

nomina dan secara dominan menempati fungsi atribut. Kata *lima* [lima] dalam *limang dina* [limanɟ dina] ‘lima hari’ adalah numeralia yang membilang kategori nomina dina’hari’. Numeralia yang mengacu pada bilangan dua sampai Sembilan bila dalam menyertai nomina berada disebelah kiri atau letak kiri maka selalu diakhiri dengan konsonan nasal /ŋ/, kecuali untuk bilangan enam. Mengacu kembali pada contoh yaitu *lima* [lima] ‘lima’ menjadi *limang* [limanɟ] ‘lima’; *telu*[telu] ‘tiga’ menjadi *telung* [teluŋ] ‘tiga’ dan *pitu* [pitu] ‘tujuh’ menjadi *pitung* [pituŋ].

2.4.4.6 Adverbia

Adverbia atau secara umum disebut kata keterangan muncul dalam kalimat sering menyertai jenis kata lain yang menjadi P. kata lain yang dimaksud diantaranya adalah kategori verba, adjektiva, dan nomina. Sebagai contoh, misalnya *mung* [mUŋ] ‘hanya’ dan *gah* [gah] ‘juga’. *Kae mung dhodhok* [kae mUŋ dodok] ‘dia hanya duduk’; *kae gah dhodhok* [kae gah dodok] ‘dia juga duduk’, merupakan kalimat yang konstituen *mung* dan *gah*-nya sebagai adverbia menyertai kategori verba kata *dhodhok* ‘duduk’, dsb.

2.4.4.7 Kata Tugas

Kata tugas, bertugas untuk memungkinkan kata lain atau satuan lingual lain yang lebih besar daripada kata (yaitu frasa atau klausa) berperan dalam kalimat. Adanya kata tugas *ning* [niŋ] ‘di’, misalnya menjadikan frasa *ning umae kita* [niŋ umae kita] ‘dirumah saya’ dalam kalimat *Ita wis manggon ning umae kita limang dina* [Ita wis mangɔ n niŋ umae kita limanɟ dina] ‘Ita telah bertempat tinggal dirumah saya lima hari’ mampu mengisi pelengkap.

2.4.4.8 Interjeksi

Interjeksi umum disebut kata seru, muncul dalam kalimat sebagai pemerkuat pengungkapan rasa hati, sedih, heran, jijik, dsb. Berbeda dengan kategori kata yang lain, interjeksi cenderung tidak terlibat sebagai bagian internal dari kalimat yang berada bersama dengan interjeksi itu. Dengan demikian, interjeksi berada diluar triaspek sintaksis. Justru interjeksi cenderung dapat berstatus sebagai kalimat juga. Itulah sebabnya interjeksi disebut pula sebagai kalimat, *sentence word* atau *mot-phrase*.

Penelitian yang akan dilakukan ini akan menggunakan kategori kata berdasarkan Sudaryanto dalam mengklasifikasikan variasi dialek pada daerah penelitian.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis temuan data di daerah pengamatan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pada tataran leksikon, ditemukan variasi leksikon bahasa Jawa di Kabupaten Indramayu. Selain itu, bentuk leksikon yang ditemukan mengandung gejala onomasiologis dan semasiologis.

- a. Gejala onomasiologis ditemukan bentuk leksikon bahasa Jawa yang diklasifikasikan berdasarkan kategori kata verba; adjektiva; nomina; pronomina; numeralia; adverbialia; kata tugas; interjeksi.
- b. Gejala semasiologis ditemukan beberapa bentuk leksikon bahasa Jawa yang memiliki persamaan leksem namun maknanya berbeda, seperti pada kata *iwak* [iwaʔ]; *mas* [mas]; dan *gering* [gərɪŋ].

Pada pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Indramayu menunjukkan adanya variasi yang berbeda, terjadinya variasi kebahasaan tersebut disebabkan oleh letak geografis yang berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten lain.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan, maka dapat disarankan kepada pemerhati bahasa hendaknya penelitian ini dapat menjadi referensi untuk dilakukan penelitian lanjutan tentang aspek kebahasaan lain di Kabupaten Indramayu dan sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Asmani,Nur. 2016. “*Medan Makna Rasa Dalam Bahasa Bajo*”. Jurnal Bastra. Vol.1, No.1. <http://uha.ac.id/>. Diunduh pada tanggal 24 November 2018 pukul 10.13.
- Astuti, Bekti Setia. 2014. “*Varian Leksikon Bahasa Jawa Masyarakat Samin Desa Klopodhuwur Kabupaten Blora*”. Cultur. Vol.1, No.1. Semarang: Universitas 17 Agustus 1945.
- Ayatroehadi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer,Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. : Jakarta: Rineka Cipta.
- Hardayani, Desti. 2010. *Variasi leksikon Bahasa Jawa Daerah Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat di Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Haryani, Nita Fauzi. 2010. *Variasi Bahasa Masyarakat Daerah Perbatasan Dialek Ngapak dan Bandhek di Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Isaura,Deni. 2011. *Variasi Fonologis Bahasa Jawa di Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Semarang:Universitas Negeri Semarang.
- Kartikasari, Erlin; Kisyani-Laksono; AgusniarDian Savitri; Diah Y.S. 2018. “*A Study Of Dialectology on Javanese ‘Ngoko’ in Banyuwangi, Surabaya, Magetan and Solo*”. International Journal Of Humaniora.Vol.30.Nomor 2. Page 128-139. <http://ugm.ac.id/>. Diunduh pada taggal 25 November 2018 pukul 20.36.
- Komariyah, Siti. 2018. *Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik)*. Paramasastra. Vol. 5, No. 1. Hlm. 1-192. <http://journal.unesa.ac.id/>. Diunduh pada tanggal 05 Desember 2018 pukul 22.25.
- Kurniati,Endang dan Hari Bakti Mardikantoro. 2008. *Pola Variasi Bahasa Jawa (Kajian Sosedialektologi Pada Masyarakat Tutur di Jawa Tengah)*. Laporan Hasil Penelitian. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kusuma, Fitra Andriyani Eka. 2013. “*Kajian Fonologi dan Leksikon Bahasa Jawa di Desa Wanayasa Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara*”. Jurnal pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa. Purworejo: Universitas Muhamadiyah Purworejo.
- Larasati, Kurnia. 2010. *Bahasa Jawa di Kabupaten Kendal (Deskripsi Tataran Fonologis dan Leksikon)*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mangunsuwito, S.A. 2010. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: Yrama Widya.

- Nur, Abdul Jawat dan Yos Fernandes. 2005. *Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Brebes (Kajian Geografi Dialek)*. Jurnal. Vol.18, No.1. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Nomina, Pronomina dan Numeralia dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Sistem Morfemis Adjektiva Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sasangka, Sri Satya Tjatur Wisnu. 2011. *Bunyi-bunyi Distingtif Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Elmatera Publishing.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiladati, Ribka Andresti. 2014. *Bahasa Jawa di kabupaten Batang (Tataran Fonologi dan Leksikon)*. Sutasoma: Journal of Javanese Literature. Vol.3, No.1. Semarang: Universitas Negeri Semarang. <http://journal.unnes.ac.id/>. Diunduh pada tanggal 05 Desember 2018 pukul 22.23.
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi*. Dialek Geografi dan Dialek Sosial. Yogyakarta: Graha ilmu.